



Transformasi Digital dalam Pendidikan: Telaah Kritis dalam Tinjauan Filosofis

Indah Dwi Lestari^{1*}, Yusuf Tri herlambang², Tatang Muhtar³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

dwiindah.id17@upi.edu¹, yusufth@upi.edu², tatangmuhtar@upi.edu³

Abstrak: Transformasi digital dalam pendidikan dewasa ini diposisikan sebagai salah satu topik utama terhadap diskursus global, terlebih di tengah Revolusi Industri 4.0. Transformasi digital dalam pendidikan dibalut kemajuan revolusi Industri 4.0 menghadirkan sejumlah dilema etis yang bukan hanya menggugah pemikiran praktis akan tetapi merangsang telaah kritis dalam tinjauan filosofis yang komprehensif. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pembaruan dari topik yang diangkat yang menghadirkan perspektif pendidik dalam menghadapi transformasi digital dengan tinjauan secara komprehensif serta elaborasi dari berbagai pendapat ahli dalam tinjauan filosofis. metode studi literatur atau studi pustaka (*library research*) dengan cara pengumpulan data untuk memahami serta mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan judul penelitian yang sedang dikaji secara kritis. Hasil dari penelitian ini adalah dengan kemajuan zaman dari transformasi digital dalam pendidikan ini diperlukannya pembelajaran berbasis humanisasi yang di dalamnya mengutamakan peran guru sebagai fasilitator untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna dengan terintegrasi teknologi yang sesuai tuntutan dan tantangan zaman dengan tidak melupakan nilai-nilai kemanusiaan serta mampu menjawab dilema etis mengenai teknologi dan manusia bahkan mengenai keadilan dan kesejahteraan manusia.

Kata kunci: Digital, Pendidikan, Filosofis

Digital Transformation in Education: Critical Analysis in Philosophical Review

Abstract: The digital transformation in education today is positioned as one of the main topics in the global discourse, particularly amidst the Fourth Industrial Revolution. Digital transformation in education, intertwined with the advancements of the Industrial Revolution 4.0, presents numerous ethical dilemmas that not only provoke practical thinking but also stimulate critical analysis from a comprehensive philosophical perspective. This study aims to examine updates on this topic, offering educators' perspectives in addressing digital transformation through a comprehensive approach and an elaboration of expert opinions from a philosophical viewpoint. The research employs a literature study method (*library research*) by collecting data to understand and analyze theories from various literatures relevant to the title of the study being critically examined. The findings of this study emphasize the necessity for humanization-based learning in the era of digital transformation in education. This approach highlights the role of teachers as facilitators to deliver meaningful learning experiences, integrated with technology that meets the demands and challenges of the times. It also stresses the importance of preserving human values to address ethical dilemmas related to technology and humanity, as well as issues of justice and human welfare.

Keywords: Digital, Educational, Philosophical.

1. Pendahuluan

Transformasi digital dalam pendidikan dewasa ini diposisikan sebagai salah satu topik utama terhadap diskursus global, terlebih di tengah Revolusi Industri 4.0. Menurut Abidin dan Herlambang (2019) perkembangan zaman telah memberikan ruang bagi manusia dalam berkembang serta berekspresi sesuai orientasi dan dinamika hidupnya. Menurut Setiawati, dkk (2023) transformasi digital dalam pendidikan

dibalut kemajuan revolusi Industri 4.0 menghadirkan sejumlah dilema etis yang bukan hanya menggugah pemikiran praktis akan tetapi merangsang telaah kritis dalam tinjauan filosofis yang komprehensif. Dilema yang terjadi adalah kebebasan dan kontrol yang dimana di satu sisi memperluas akses pembelajaran di satu sisi sampai di mana individu kukuh untuk mempertahankan kebebasan dalam menentukan alur pembelajarannya. Dengan artian sejauh

mana transformasi digital mampu berpartisipasi dalam kemerdekaan individu atau bahkan membawa kontrol besar, baik dari kebijakan kendali dari pihak yang berkuasa.

Transformasi Digital ditandai dari tahun 2010 disaat itu teknologi sudah dikenal yang merupakan gabungan perkembangan teknologi dari terdahulu yang menghasilka gebrakan besar bagi perubahan di segi sosial, segi tata laksana dalam organisasi industri, segi ekonomi makro, serta segi teknologi yang bahkan dipergunakan dalam dunia pendidikan (Halili, 2019; Ismail, 2020).

Transformasi digital membawa disrupsi pada semua aspek. Menurut Salsabila, dkk., (2020) era ini menjadi era perubahan secara mendasar serta fundamental pada tatanan kehidupan manusia, baik pada aspek kehidupan, secara bisnis, sosial, politik, budaya, bahkan pendidikan. Menurut Nagel (2020) menghadapi di tengah transformasi digital diperlukannya Sumber Daya Manusia memiliki literasi digital atau teknologi yang menjadi salah satu aspek fundamental yang menjadi modal di era saat ini. Dalam kacamata dunia pendidikan diperlukannya literasi sebagai bekal dalam menghadapi era saat ini. Literasi disebut diantaranya literasi digital, literasi teknologi, literasi data, serta literasi sumber daya manusia (Mardhiyah, dkk., 2021; Setiawati, dkk., 2023).

Sehingga dalam pendidikan diperlukan bekal bagi peserta didik untuk menerapkan keterampilan di abad ke-21. Menurut Efendi, dkk., (2023) keterampilan tersebut yakni berpikir kritis serta *problem solving*, berpikir dengan kreatif serta inovatif, dan keterampilan berkomunikasi serta secara berkolaborasi antar peserta didik. Hal tersebut memiliki tujuan dalam mewujudkan individu yang intelektual, kreatif, kritis, etis, dan berkarakter (Hendriani, dkk., 2020). Dengan demikian, aspek tersebut menjadi fundamental bagi kehidupan manusia, dikarenakan terus berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi serta sukar diacuhkan lagi, semua kebaruan serta kemajuan teknologi yang telah hadir sudah menjadi bagian manusia bahkan kebutuhan pokok bagi manusia modern (Herlambang, 2021).

Selain peserta didik yang perlu dibekali dalam pendidikan yang berbasis abad 21 di era transformasi digital ini, guru juga dituntut untuk mampu memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman. Guru harus memiliki keterampilan pedagogik digital, keterampilan informasi dan media, dan keterampilan diskusi (Rahayuningsih dan Muhtar, 2022; Haris, dkk., 2022). Sehingga dengan demikian terjadinya

kesinambungan antara guru dan peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21 dalam transformasi digital di dunia pendidikan.

Pembahasan yang diangkat dalam tinjauan kepustakaan ini adalah mengetahui humanisasi pendidikan dalam era digital, peran guru dan dimensi dialogis dalam ekosistem pembelajaran digital, keadilan dan kesetaraan dalam akses teknologi pendidikan. Dengan demikian, pembahasan mengenai transformasi digital dalam pendidikan telaah kritis dalam tinjauan filosofis bukan hanya akan membahas mengenai adaptasi teknologi, akan tetapi membahas juga menuntut pendekatan bersifat holistik dalam memastikan nilai-nilai yang fundamental yaitu kebebasan, keadilan, serta kemanusiaan mampu menjadi pilar utama. Pendidikan yang berbasis digital diarahkan untuk mampu memberdayakan individu dari manusia, bukan hanya sekedar bahwa teknologi sebagai tujuan, terlebih dari itu sebagai sarana dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas, inklusif, serta berkarakter. Pembaruan dari topik yang diangkat adalah menghadirkan perspektif pendidik dalam menghadapi transformasi digital dengan tinjauan secara komprehensif serta elaborasi dari berbagai pendapat ahli dalam tinjauan filosofis.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai transformasi digital dalam pendidikan dengan telaah kritis dalam tinjauan filosofis, dengan menggunakan metode studi literatur atau studi pustaka (*library research*) dengan cara pengumpulan data untuk memahami serta mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan judul penelitian yang sedang dikaji secara kritis. menurut Adlini, dkk (2022) pengumpulan data yang dimaksud adalah menggunakan cara dengan mencari sumber serta mengkonstruksi berbagai sumber seperti buku, jurnal ataupun riset-riset yang sebelumnya telah dilaksanakan atau berkaitan dengan relevansi yang tinggi. Bahan pustaka yang telah didapatkan yang berasal dari berbagai banyak sumber referensi akan dianalisis serta dielaborasi dengan kritis agar proposisi serta gagasannya akan meningkatkan kualitas penulisannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Humanisasi pendidikan di era digital telah hadir menjadi konsep fundamental dalam mengukuhkan bahwa selamanya teknologi tidak dapat mengukuhkan nilai-nilai dari kemanusiaan saat proses pembelajaran. Menurut Kusnandi

(2019) upaya-upaya dalam memprioritaskan nilai-nilai kemanusiaan lingkup pendidikan melahirkan lagi pendidikan yang mengutamakan kreativitas kepribadian peserta didik. Demikian hal tersebut yang dinamakan humanisasi dalam pendidikan untuk mereformasi baik metode pembelajaran bahkan manajemen serta perencanaannya. Sedangkan menurut Sya'baniah dan Kuswanto (2020) humanisasi dalam pendidikan mampu meningkatkan nilai moral, agama, spiritual serta sopan santun yang bukan hanya pada pembelajaran semata. Sedangkan menurut Ningsih, dkk., (2024) humanisasi pendidikan menjadi sebuah berperan krusial untuk pendidikan karakter dengan berbasis pada pendidikan profetik sehingga mampu diintegrasikan dengan pilar-pilar humanisasi pendidikan untuk pengembangan karakter. Humanisasi dalam pendidikan berusaha untuk menjaga esensi dari pendidikan dan menjadi sarana dalam membangun insan yang berkarakter, beretika, serta memiliki empati, dengan kehidupan yang dilalui kemajuan digital.

Dalam konteks pendidikan di era digital, humanisasi dalam pendidikan menuntut keseimbangan antara teknologi serta kehidupan bersosialisasi. Hasil dari penelitian Shania., dkk (2024) humanisasi di lingkup pendidikan Islam, memiliki paradigma dari perspektif Al-Qur'an serta implementasi dari Kurikulum Merdeka yang menekankan krusialnya membangun individu secara holistik dan dilibatkannya aspek spiritual, intelektual, serta sosial individu. Penelitian lainnya dari Masrifatin (2019) Pendidikan yang mengutamakan humanisasi akan mendorong peserta didik untuk mengaktualisasikan dirinya pada proses pembelajaran dan menghempaskan paradigma bahwa dirinya tidak memiliki potensi. Penelitian dari Danu (2021) terdapat korelevanan dari konsep humanisasi dalam pendidikan perspektif Paulo Freire dengan pendidikan Islam dari sudut pandang bahwa manusia memiliki kehendak yang bebas dari dirinya sendiri, pendidikan yang merdeka, pendidikan yang memanusiakan manusia, kesadaran sejati. Selain itu penelitian dari Sulistyarini (2022) Pendidikan humanistik dinilai fundamental karena dengan menerapkan hal tersebut akan mewujudkan insan individu yang memiliki kesungguhan dalam nilai kemanusiaan sejati dan sebagai manusia yang memiliki kesadaran, kemerdekaan, serta tanggung jawab bahwa dirinya adalah insan individu yang memiliki nilai sosial di kalangan masyarakat.

Penelitian dari Hilda, dkk., (2022) ketergantungan pada teknologi di dunia digital

menyebabkan penurunan prestasi belajar, kesehatan mental, *self efficacy* yang diperlukannya humanisasi dalam pendidikan dengan solusi menghadirkan pembelajaran yang bermakna untuk peserta didik. Sedangkan hasil penelitian yang lainnya dari Khumaini dkk., (2022) humanisasi pendidikan di era digital memiliki tujuan dalam mewujudkan keseimbangan dari kemajuan teknologi serta nilai-nilai kemanusiaan yang di mana manusia sebagai pusat pembelajaran dan teknologi digunakan hanya sebagai alat dalam mendukung perkembangan manusia secara holistik dari segi spiritual, intelektual, bahkan dari segi spiritual.

Dalam era digital saat ini, peran guru dalam proses pembelajaran mengalami perkembangan yang signifikan. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping dalam perjalanan belajar siswa secara menyeluruh. Dengan adanya integrasi teknologi dalam dunia pendidikan, guru dituntut untuk menyesuaikan pendekatan pengajarannya agar tetap relevan dan bermakna. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menuntut guru untuk mampu mengembangkan strategi pedagogis yang adaptif. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang aktif, inklusif, dan interaktif agar peserta didik dapat terlibat secara optimal dalam proses belajar. Sehingga kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini. Guru di abad ke-21 tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu merancang pembelajaran yang inovatif dan efektif. Sebagaimana disampaikan oleh Tarihoran (2019), guru harus membangun relasi yang baik dengan siswa maupun sesama rekan kerja serta mampu mengintegrasikan teknologi dalam setiap aktivitas pembelajaran sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Selain kemampuan mengajar, guru juga harus rutin melakukan evaluasi dan refleksi terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Tindakan ini penting agar proses belajar yang dijalankan tetap kontekstual, berkesinambungan, dan sesuai dengan kebutuhan zaman serta karakteristik siswa yang terus berkembang. Penelitian lain oleh Sole dan Anggraeni (2018) mengungkapkan bahwa guru wajib memiliki literasi dalam bidang teknologi, informasi, dan komunikasi. Namun, penguasaan teknologi tersebut harus diimbangi dengan penerapan nilai-nilai karakter agar pendidikan tidak kehilangan makna dan tetap membentuk pribadi yang utuh pada peserta didik. Studi lain dari Fikri

dan kolega (2021) menekankan bahwa guru masa kini juga berperan sebagai perpanjangan dari kebijakan pendidikan nasional. Dalam mengajar, mereka dituntut untuk menerapkan pendekatan berbasis 4C: Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity sebagai bagian dari kompetensi utama yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21.

Menurut Hermansyah dan tim peneliti (2021) menambahkan bahwa arah pengembangan pembelajaran harus mengarah pada penguatan kompetensi yang mampu menjawab kebutuhan masa depan. Keterampilan berpikir kritis, kerja sama tim, komunikasi yang baik, serta kreativitas merupakan aspek penting yang harus dikuasai siswa dalam proses pembelajaran. Begitu pula menurut Astutik dan Hariyati (2021), keterampilan 4C merupakan komponen penting yang wajib diajarkan kepada peserta didik untuk menjawab tuntutan global. Pelatihan kompetensi ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan berorientasi pada pengembangan kemampuan siswa secara komprehensif.

Dalam konteks ini, guru memiliki banyak peran, mulai dari pengelola kelas, pembimbing, penyemangat, hingga penilai proses dan hasil belajar. Agar seluruh fungsi ini berjalan efektif, guru perlu terus memperbarui keterampilannya serta memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam mendukung proses belajar yang lebih dinamis. Tidak kalah pentingnya, guru juga berperan menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan nilai-nilai sosial dalam pendidikan. Penguasaan teknologi tidak boleh mengesampingkan pentingnya hubungan emosional dan dialogis antara guru dan siswa sebagai inti dari proses pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran berbasis digital harus diarahkan pada penguatan karakter sekaligus pencapaian akademik siswa. Guru perlu menggunakan teknologi sebagai alat bantu yang mendukung proses belajar, tanpa menghilangkan esensi kemanusiaan dalam pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran digital dapat menjadi sarana pembentukan pribadi yang cerdas dan berintegritas.

Pendidikan sejatinya bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap individu secara menyeluruh. Tujuan ini mencakup pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, yang menjadi fondasi dalam membentuk manusia yang utuh. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus dirancang agar mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan

karakteristik peserta didik. Berbagai strategi telah diterapkan guna menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan merata, terutama dalam kaitannya dengan akses terhadap teknologi. Perkembangan metode pembelajaran, pelatihan pendidik, serta pembangunan infrastruktur menjadi bagian dari upaya tersebut. Meskipun masih terdapat tantangan dalam penerapannya, seluruh langkah ini diarahkan pada terwujudnya pendidikan yang berkeadilan.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam pemerataan pendidikan adalah pendidikan inklusif. Berdasarkan temuan Wahid dan Khouli (2023), pendidikan inklusif menyediakan kesempatan belajar bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun kondisi fisik. Model ini membuka jalan bagi terciptanya lingkungan belajar yang setara. Namun demikian, penerapan pendidikan inklusif masih menghadapi sejumlah hambatan. Kesadaran masyarakat yang masih rendah terhadap pentingnya inklusi, kurangnya tenaga pendidik yang terlatih, keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya pelatihan menjadi tantangan utama yang harus segera diatasi agar pendidikan inklusif dapat berjalan optimal.

Selain pendekatan tersebut, pemanfaatan teknologi digital juga berperan besar dalam mendorong pemerataan pendidikan. Studi dari Siwitomo dan rekan-rekannya (2023) menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran, inovasi dalam bidang kewirausahaan, serta kerja sama lintas sektor dapat menjadi solusi untuk mengatasi ketimpangan akses pendidikan, terutama di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Kolaborasi lintas sektor menjadi kunci penting dalam pengembangan pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, hingga masyarakat luas sangat diperlukan agar pemerataan pendidikan dapat terlaksana secara menyeluruh. Tanpa sinergi antar-pihak, upaya peningkatan mutu dan akses pendidikan akan terhambat. Sementara itu, menurut Maulana (2023) menekankan pentingnya mengatasi persoalan eksklusi sosial dalam akses pendidikan. Jika hambatan-hambatan sosial dapat diatasi, maka sistem pendidikan yang lebih adil dan berkelanjutan dapat diwujudkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan tidak hanya menyoal teknologi, tetapi juga keadilan sosial. Menurut Azhar dan Sari (2022) menambahkan bahwa penguatan teori pendidikan yang berbasis teknologi dan berlandaskan falsafah pendidikan mampu memperkuat pencapaian tujuan pendidikan.

Landasan filosofis ini penting agar pemanfaatan teknologi tidak kehilangan arah dan tetap berorientasi pada kemanusiaan. Berdasarkan berbagai hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terciptanya keadilan dalam akses pendidikan berbasis teknologi memerlukan pendekatan yang menyeluruh. Pendidikan inklusif, kolaborasi antara berbagai pihak, serta landasan filosofis yang kuat dalam penggunaan teknologi merupakan tiga aspek penting yang saling melengkapi. Ketiganya perlu diintegrasikan agar sistem pendidikan di Indonesia menjadi lebih adil, merata, dan humanis.

4. Simpulan dan Saran

Transformasi digital dalam pendidikan telah menjadi elemen penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan berbasis teknologi, terutama di era Revolusi Industri 4.0. Namun, kemajuan ini memunculkan tantangan besar seperti dilema etis antara kebebasan dan kontrol, ancaman alienasi, serta ketimpangan akses teknologi. Humanisasi pendidikan dalam era digital menjadi krusial untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dengan memastikan teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu, bukan pengganti interaksi manusiawi. Pendidikan harus dirancang untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, sehingga individu dapat berkembang secara holistik dengan tetap memegang nilai-nilai keadilan, inklusivitas, dan kemanusiaan. Guru memegang peran vital sebagai fasilitator pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik di tengah kompleksitas ekosistem digital.

Berdasarkan hasil kajian, disarankan agar para guru terus meningkatkan kompetensi diri, khususnya dalam penguasaan teknologi pembelajaran yang selaras dengan prinsip humanisasi pendidikan. Guru perlu mengutamakan peran sebagai fasilitator yang mampu mengintegrasikan teknologi secara bijaksana tanpa mengabaikan nilai-nilai karakter dan kemanusiaan peserta didik. Selain itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan dan penguatan literasi digital agar guru lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21, serta memastikan proses pendidikan berjalan secara adil dan inklusif bagi seluruh peserta didik di berbagai kondisi sosial.

Daftar Pustaka

Abidin, Y., & Herlambang, Y., (2019) *Pedagogik Multiliterasi*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Astutik, P., & Hariyati, N. (2021). Peran guru dan strategi pembelajaran dalam penerapan keterampilan abad 21 pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Inspirasi manajemen pendidikan*, 9(3), 619-638.
- Azhar, F. L., & Sari, I. M. (2022). *Pemanfaatan Landasan Falsafah Dalam Pengembangan Teori Pendidikan Berbasis Teknologi*.
- Danu, T. (2021). *Konsep Humanisasi Pendidikan Dalam Pemikiran Paulo Freire Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Transformatif* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548-561.
- Fikri, A. A., Nurona, A., Saadah, L., Nailufa, L. E., & Ismah, V. (2021). Keterampilan guru dalam membimbing diskusi pada pembelajaran abad 21. *Journal of Education and Teaching*, 2(1), 1-7.
- Halili, S. H. (2019). Technological advancements in education 4.0. *The Online Journal of Distance Education and E-Learning*, 7(1), 63-69.
- Haris, A., Sentaya, I. M., & Sulindra, I. G. M. (2022). Keterampilan Guru Abad 21 Dalam Mengurangi Learning Loss Pada Peserta Didik (Kajian Fenomenologis Di Sma Kabupaten Sumbawa). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1).
- Hendriani, A., Rohayati, E., & Herlambang, Y. T. (2020). Pendidikan dan Keterampilan Berpikir Abad ke-21. Ksatria Siliwangi.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Hermansyah, H., Muslim, M., & Ikhlas, I. (2021). Urgensi Pengembangan Keterampilan Belajar Abad 21 di Pendidikan Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(2), 215-226.
- Hilda, N. R., Azhar, M. S., & Ulya, V. H. (2022). Humanisasi proses pembelajaran: Fenomena ketergantungan teknologi pada pembelajaran di sekolah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 555-562.

- Ismail, M. I. (2020). Teknologi pembelajaran sebagai media pembelajaran. Cendekia Publisher.
- Kusnandi, K. (2019). Mengartikulasikan perencanaan pendidikan di era digital. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 6(1), 1-14.
- Nagel, J. (2020, September). Peningkatan SDM Indonesia yang Berdaya Saing melalui Pendidikan di Era Transformasi Digital dan Teknologi yang Berkelanjutan. In *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan* (Vol. 1, No. 1, pp. 31-38).
- Ningsih, W., Nisa, P., & Septiyani, T. (2024). Implikasi Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik Dalam Pendidikan Karakter. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 277-286.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Masrifatin, Y. (2019). Konsep pendidikan profetik sebagai pilar humanisasi. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 18(2), 165-174.
- Maulana, G. (2023). Eksklusi Sosial Dalam Akses Terhadap Pendidikan: Tinjauan Dari Perspektif Keadilan. *literacy notes*, 1(2).
- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik Digital Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6960-6966.
- Salsabila, U. H., Ilmi, M. U., Aisyah, S., Nurfadila, N., & Saputra, R. (2020). Peran teknologi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era disrupsi. *Journal on Education*, 3(01), 104-112.
- Setiawati, R., Yolandha, W., & Herlambang, Y. T. (2023). Transformasi Teknologi Dalam Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0: Dilema Teknologi Dalam Perspektif Filosofis. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(5), 219-225.
- Shania, S., Sartika, S., Abdurrahmansyah, A., & Handayani, T. (2024). Humanisasi Pendidikan Islam Perspektif Kurikulum Merdeka Dan Al-Qur'an. *Kutubkhanah*, 24(1), 36-50.
- Siwitomo, D. P. A., Fitriyani, N. N., & Fadhilah, N. N. (2023, December). Kolaborasi Pendidikan: Strategi Inovasi Mengatasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Kemahasiswaan* (Vol. 1, No. 1, pp. 64-68).
- Sole, F. B., & Anggraeni, D. M. (2018). Inovasi pembelajaran elektronik dan tantangan guru abad 21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(1), 10-18.
- Sulistyarini, S. Pentingnya Pendidikan Humanistik di Era Globalisasi. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8(2), 218556.
- Sya'baniah, A. H., & Kuswanto, K. (2020). Humanisasi Pendidikan Sebagai Aktualisasi Konsep Ki Hajar Dewantara Terhadap PAUD. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 57-63.
- Tarihoran, E. (2019). Guru Dalam Pengajaran Abad 21. *Jurnal KateketikDan Pastoral*, 4(1), 46-58.
- Wahid, A., & Khouлита, I. (2023). PENDIDIKAN INKLUSIF (Mewujudkan Keadilan, Kesetaraan Dalam Lingkungan Multikultural). *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 696-711.